

PRINSIP PENDIDIKAN MORAL PADA SURAT AN-NUR AYAT 30-31 DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

In'amul wafi
Alumni PAI Fakultas Tarbiyah ISID

Abstrak

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk generasi berkualitas pemimpin yang memiliki ciri sebagai insan yang shalih, sehat, cerdas, dan peduli bangsa. Seorang pemimpin yang mampu mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama sebagai pribadi yang bertanggung jawab, mengenalkan manusia akan interaksi social dan alam sekitar serta mengenalkan manusia akan pencipta.

Dalam upaya mengenalkan manusia pada interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat tidak lepas dari masalah moral dan etika dalam berinteraksi. Di sini posisi akhlak mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap individu manusia dan komunitas masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal itu, pendidikan moral merupakan hal yang signifikan dalam membentuk generasi berkualitas pemimpin yang berakhlak.

Beberapa prinsip pendidikan moral telah banyak kita temukan dalam sistem pendidikan islam, diantaranya prinsip pendidikan moral yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 30-31 yang berkenaan dengan akhlak dalam berinteraksi dalam sebuah komunitas kehidupan. Suatu prinsip pendidikan islam yang dikaji dalam prespektif psikologi Islam yang dinilai berdasarkan aspek kejiwaan manusia, etika, dan aqidah keislaman itu sendiri.

Kata kunci: *moral, behaviorisme, akhlak rabbani*

Pendahuluan

Psikologi secara etimologi memiliki arti “ilmu tentang jiwa”. Dalam Islam, istilah “Jiwa” dapat disamakan dengan istilah “*nafs*”. Namun adapula yang menyamakan dengan *ar-ruh*, meskipun *an-nafs* lebih populer

penggunaannya daripada istilah *ar-ruh*. Psikologi dapat diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *Ilm an-Nafs* atau *Ilm ar-Ruh*. Kedua penggunaan istilah memiliki asumsi yang berbeda.¹

Istilah *Ilm an-Nafs* banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam. Bahkan Soekanto Mulyomartono lebih khusus menyebutnya dengan *Nafsiologi*.² Penggunaan istilah disebabkan obyek kajian psikologi Islam adalah *an-Nafs* dan tidak bisa disamakan dengan term *soul* atau *psyche* dalam psikologi kontemporer barat sebab *an-Nafs* merupakan gabungan antara substansi jasmani dan substansi ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia. Menurut kelompok ini, penggunaan *an-Nafs* dalam tataran ilmiah tidak bertentangan dengan doktrin ajaran Islam, sebab tidak ada satupun nash yang melarang untuk membahasnya. Tentu hal ini berbeda dengan penggunaan istilah *ar-Ruh* yang secara jelas dilarang mempertanyakannya (Al-Isra: 85).

Hakikat psikologi Islam dapat dikemukakan sebagai berikut; *pertama*, kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia dapat membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Hakikat definisi tersebut mengandung tiga unsur pokok bahwa psikologi Islam merupakan salah satu dari kajian masalah-masalah ke-Islam-an. Ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu ke-islaman lainnya,³ seperti ekonomi Islam, sosiologi Islam, politik Islam, Kebudayaan Islam dan sebagainya. Penempatan kata Islam disini memiliki arti corak, cara pandang, pola pikir atau aliran. Artinya, psikologi yang dibangun bercorak atau berpola pikir sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keilmuan dalam Islam sehingga dapat membentuk aliran tersendiri yang unik dan berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.⁴

¹Abdul Mujib, M.Ag & Jusuf Mudhakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), p. 3

²H.S. Zuardin Az-Zaino. *Asas-Asas Psikologi Ilahiyah; Sistem Mekanisme Hubungan Antara Roh Dan Jasad*. (1990)

³ Drs. Yadi Purwanto, M.M.Psi. *Epistemologi Psikologi Islam*. Cet. I. (kotanya: Refika Aditama, 2007), p. 13

⁴ Maksud keunikan disini terutama menyangkut masalah-masalah yang mendasar (kerangka filosofis) dan bukan masalah-masalah teknis operasional. Psikologi Islam tidak akan mentolerir masalah fundamental, sebab jika hal itu diabaikan maka mengakibatkan pengaburan antara hakikat psikologi Islam dengan psikologi kontemporer barat.

Tentunya hal ini tidak lepas dari kerangka ontologi (*hakikat jiwa*), epistemologi (*bagaimana cara mempelajari jiwa*) dan aksiologi (*tujuan mempelajari jiwa*) dalam Islam. Melalui kerangka ini, maka tercipta bagian psikologi dalam Islam.⁵ Seperti Psikopatologi Islam, psikoterapi Islam, psikologi sosial Islam, psikologi perkembangan Islam dan sebagainya.

Kedua, bahwa psikologi Islam membicarakan aspek-aspek dan prilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *ar-Ruh, an-Nafs, al-Qalb, al'Aql, adh-Dhomir, al-Fu'ad, al-Sirr, al-Fitrah* dan sebagainya.⁶ Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi dan prilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, as-Sunnah serta khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam tidak hanya menekankan prilaku kejiwaan, melainkan juga apa hakikat jiwa itu sesungguhnya. Sebagai satu organisasi permanen, jiwa manusia bersifat potensial yang aktualisasinya dalam prilakunya sangat tergantung pada daya dan upaya (*ikhtiyar*) manusia itu sendiri. Dari sini tampak bahwa psikologi Islam mengakui adanya kesadaran dan kebebasan manusia untuk berkreasi, berfikir, berkehendak, dan bersikap secara sadar walaupun dalam kebebasan tersebut tetap dalam koridor sunnah-sunnah Allah SWT.

Ketiga, bahwa psikologi Islam bukan netral etik, melainkan sarat akan nilai etik. Dikatakan demikian sebab psikologi Islam memiliki tujuan yang hakiki, yaitu merangsang kesadaran diri agar mampu membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷ Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa, lalu ia tumbuh dan berkembang untuk mencapai kualitas hidup. Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin yang membantu seseorang untuk memahami ekspresi diri, aktualisasi diri, realisasi diri, konsep diri, citra diri, harga diri, kontrol diri dan evaluasi diri, baik untuk diri sendiri atau diri orang lain. Jika dalam pengembangan tersebut ditemukan penyimpangan perilaku, maka psikologi Islam berusaha menawarkan berbagai konsep yang bernuansa ilahiyah,⁸ agar dapat mengarahkan kualitas hidup yang lebih baik, yang pada gilirannya

⁵ Drs. Yadi Purwanto, M.M.Psi. *Epistemologi Psikologi.....* p. 13

⁶ Abdul Majid, M.Ag dan Jusuf Mudhakhir, *Nuansa-Nuansa.....*, p. 7

⁷ *Ibid*, p. 8

⁸ Fuad Nashori. *Agenda Psikologi Islam*. Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), p. 64

dapat menikmati kebahagiaan hidup disegala zaman. Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa mempelajari psikologi Islam dapat berimplikasi membahagiakan diri sendiri dan orang lain dan bukan menambah masalah baru seperti hidup dalam keterasingan, kesengsaraan dan kegelisahan.

Prinsip-prinsip Pendidikan Moral dalam Surat An-Nur 30-31

1. Menahan Pandangan Antara Laki-Laki dan Wanita

Pada ayat 30-31 surat An-Nur, Allah SWT menyuruh Rasul-Nya kepada laki-laki dan perempuan yang beriman supaya mereka menahan pandangan dari apa yang diharamkan kepada mereka melihatnya dan jangan melihat kecuali apa yang dibolehkan untuk melihatnya. Anjuran tersebut dimaksudkan guna mencegah hal-hal yang akan membawa kepada kerusakan dan dapat menyinggung kehormatan orang lain. Kalau pandangan mereka terarah pada sesuatu yang diharamkan dengan tidak sengaja, maka secepat mungkin pandangan itu dialihkan untuk menghindari melihat yang haram tersebut. Allah sebagai pencipta alam semesta ini sangat mengetahui besarnya pengaruh lubuk hati dari penglihatan yang diharamkan yang dapat menggetarkan birahi serta terfitnahnya lelaki ketika memandangi wanita. Begitu pula sebaliknya, ketika wanita memandangi lelaki. Dalam kenyataan, hal tersebut memang sering terjadi. Betapa banyak pandangan yang diharamkan, menyebabkan tergelincirnya seseorang kedalam kemaksiatan.⁹

Pada kajian-kajian psikologi, aliran behaviorisme banyak diperbincangkan. Hal itu karena obyeknya tidak lain adalah tingkah laku. Dalam kajian ini, penulis sedikit mengutip aliran yang banyak membicarakan tingkah laku tersebut. Prinsip-prinsip psikologi Behaviorisme adalah; 1) Obyek psikologi adalah tingkah laku, 2) Semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada reflek, 3) Mementingkan pembentukan kebiasaan.¹⁰ Kalau laki-laki dan wanita telah membiasakan menahan pandangan, timbulnya fitnah, kerusakan dan pergaulan bebas sedini mungkin dapat dicegah sehingga keduanya memperoleh kenikmatan iman dalam hati serta faedah menahan pandangan.

⁹ Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Yogyakarta: LEKPIM, 2000), p.98

¹⁰ Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), p. 141

2. Menjaga Kehormatan Diri

Selain anjuran untuk menahan pandangan terhadap yang diharamkan melihatnya, maka pada ayat 30 dan 31, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya supaya menganjurkan kepada laki-laki dan wanita beriman agar memelihara kemaluannya, jangan dipertontonkan kepada orang lain atau digunakan untuk berbuat keji. Yang dimaksud dengan ungkapan memelihara kemaluan adalah menjaganya dari pandangan dan kewajiban untuk menutupnya.¹¹ Lebih lanjut Muthahhari menulis tentang akibat-akibat hukum menutup aurat itu akan lebih mensucikan diri dari pikiran-pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan perangkat-perangkat tubuh tertentu yang senantiasa menyelimuti manusia. Menutup aurat agar orang lain tidak dapat melihat dan tidak untuk berbuat keji, maka hal itu dapat memelihara harga diri, kesucian, dan bisa menjauhkan segera hal yang mencemarkan seperti zina dan semua perbuatan buruk serta tercela. Bukankah jatuhnya martabat seseorang antara lain disebabkan karena perbuatan keji yang terlanjur dilakukan.¹²

Aurat adalah anggota badan yang harus ditutup dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Pertanyaan yang muncul mana anggota badan yang termasuk aurat dan mulai usia berapa seorang wanita harus menutup aurat? Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa aurat wanita adalah seluruh bagian tubuh kecuali muka dan telapak tangan, sedang batas seseorang wajib menutupinya adalah manakala ia telah baligh, haid bagi wanita dan mimpi bagi pria.

Dalam pandangan psikologi Behaviorisme,¹³ bahwa manusia adalah "mahluk reaksi". Manusia bereaksi terhadap kesan-kesan tertentu dengan berbagai gerakan pernyataan, seperti perubahan nafas, peredaran darah, pencernaan makanan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, jika wanita berpakaian dengan cara memperlihatkan bentuk lekuk tubuhnya atau berpakaian setengan telanjang, maka laki-laki yang melihat akan memberikan reaksi positif atau negatif terhadap obyek yang dihadapinya. Reaksi yang diberikan tentu saja tergantung dari

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab*, Terjemahan Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2002), p. 65

¹² *ibid*, p. 85

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981).

pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang.¹⁴ Semakin tinggi pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan reaksi positif terhadap rangsang dari luar. Sebaliknya semakin rendah pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang, akan berperan dalam memberikan reaksi negatif terhadap obyek yang dihadapi. Dalam hal ini Jalaluddin menyatakan bahwa:

*“Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya”.*¹⁵

3. Menutup Kain Kerudung ke Dada

Laki-laki dan wanita tidak lagi mengindahkan aurat dan pakaian, hal ini menjadi sebab utama kerusakan moral dan akhlak saat ini. Diperlukan usaha yang preventif untuk mencegah itu semua. Sebagai contoh, penampilan penari-penari wanita yang memakai pakaian hampir telanjang, peragawati, bintang film dan penyanyi wanita, tampil buka-bukaan dalam berbagai kepentingan bisnis.¹⁶ Ketentuan preventif atas timbulnya fitnah birahi tidak dapat diformulasikan oleh akal manusia, tetapi ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an. Ini menunjukkan, bahwa semua yang berhubungan dengan wanita, seperti penampilan atau pakaian, bukanlah perkara sepele dan tidak berpengaruh terhadap birahi laki-laki. Kiranya sangat tepat ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT tentang pakaian wanita pada ayat 31 An-Nur, yaitu agar perempuan mukmin menutup kain kerudung kedadanya.¹⁷ Ini berarti wanita harus memanjangkan penutup kepalanya untuk menutupi dada dan leher. Sebab pada zaman jahiliyyah, wanita-wanita arab selalu mengenakan penutup kepala selalu diikat dan diuraikan kebelakang kepalanya, sehingga kedua telinga, anting-anting, leher dan dadanya kelihatan. Pedoman tentang pakaian mukminah telah tertera dalam al-Qur'an yaitu surat Al-A'raf, 26:

¹⁴ *Ibid*, p. 114

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), p. 45

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab...*, p. 56

¹⁷ Q.S. An-Nur 31

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat".

Usaha preventif terjadinya fitnah yang diakibatkan oleh penampilan wanita dari pengertian surat An-Nur 30-31 adalah; 1) Pakaian yang dikenakan menutup aurat, yaitu menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, 2) Pakaian yang dikenakan menampakkan identitas takwa sebagaimana penjelasan diatas, 3) agar menutup kain kerudung kedadanya. Dengan berpakaian seperti itu, berarti bagian tubuh yang atas, leher, dada dan punggung, bagian anggota yang mendatangkan fitnah lebih tertutup dan terlindungi.¹⁸

Perintah Allah SWT, perempuan harus memakai jilbab. Apa sebetulnya jilbab itu?

"Jilbab adalah kerudung wanita yang menutupi kepala dari wajahnya apabila ia keluar untuk suatu keperluan".¹⁹

Pendapat lain dikemukakan oleh Haya binti Mubarak al-Barik, yang menulis makna jilbab:

"Pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala hingga kekaki atau menutup sebagian besar tubuh dan dipakai dibagian luar sekali seperti halnya baju hujan".²⁰

Apabila ini dikaitkan dengan psikologi agama, maka sangatlah tepat dengan yang dikatakan oleh Jalaluddin bahwa:

"Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan".²¹

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur ke-

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Wanita dan Hijab...*, p. 98

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁰ Haya binti Mubarak Al-Barik, *Ensklopedi Wanita Muslimah*, terjemah Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Darul Falah, 1999), , p. 70

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, p. 65

sucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu yang gaib (supranatural).²²

4. Tidak Menampakkan Perhiasan

Perempuan dilarang menampakkan perhiasan, karena dapat mengundang hal-hal yang negatif. Dampak negatif yang disebabkan oleh terlihatnya perhiasan itu dikarenakan membangkitkan nafsu birahi laki-laki. Pemahaman tersebut diambil dari firman Allah SWT surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi:

“Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka”.

Dalam kaitannya dengan larangan perempuan menampakkan perhiasan, Allah SWT telah menegaskan dalam firmanNya:

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyyah yang dahulu”.

Makna “Tabarruj” adalah tindakan seorang wanita menampakkan hal-hal yang seharusnya ditutupi dihadapan laki-laki bukan muhrimnya, meliputi perhiasan yang dipakai dan bagian-bagian tubuh seperti leher, dada dan sebagainya.²³

Peraturan Allah SWT yang tersurat pada ayat 30-31 sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan watak manusia. Jika tidak aturan sebagai pengendali, niscaya manusia ingin menuruti hawa nafsunya, memandang segala sesuatu yang dapat menimbulkan nikmat, mempertontonkan aurat dan sebagainya. Oleh karena itu Allah yang Maha Mengetahui memberikan peraturan dalam pergaulan.

Dalam perspektif psikologi, pendidikan akhlak surat An-Nur ayat 30-31 ada relevansi yang sangat mendasar dengan psikologi. Hal ini dapat dijelaskan secara sekilas pada pembahasan berikut ini.

²² *Ibid*, p. 45

²³ Haya Binti Mubarak al-Barik, *Ensklopedi Wanita Muslimah...*, p. 80

Menurut tinjauan psikologi sosial, untuk menanamkan pedoman tingkah laku pada seseorang diperlukan adanya sugesti. Sugesti adalah proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.²⁴ Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak yang tertera pada ayat 30-31 surat An-Nur, Allah memberi sugesti kepada mukmin dan mukminah berupa pedoman tingkah laku dalam pergaulan. Pedoman pergaulan yang tertera pada ayat tersebut, seperti menahan pandangan, memelihara aurat, menutup kain kerudung kedadanya, tidak menampakkan perhiasan dan sebagainya.

Selanjutnya agar mukmin dan mukminah dapat mengamalkan pedoman tingkah laku pergaulan dalam ayat 30-31, maka diperlukan motif. Motif adalah alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.²⁵ Motif manusia mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan kegiatan-kegiatan dan merupakan latar belakang segala tindak-tanduknya.

Khalifah Abdul dalam bukunya *Hidup Yang Islami* mengemukakan adanya tiga motif yang mendasari kehidupan manusia, yaitu motif biogenetis, motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis, misalnya kebutuhan istirahat, seks, buang dan sebagainya.

Motif Sosiogenetis, yaitu motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan dimana orang itu berada dan berkembang. Misalnya keinginan untuk mendengar musik dan sebagainya.

Motif Theogenetis, yaitu motif-motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk merealisasikan norma-norma agama menurut petunjuk kitab suci.²⁶

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tak lepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap; *pertama*, tahapan pra-kehidupan dunia yang disebut dengan alam perjanjian (*'alam al-'ahd*). Pada alam ini terdapat

²⁴ Khalifah Abdul, *Hidup Yang Islami*, Terjemahan Machsun Husein, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1986), p. 85

²⁵ *Ibid*, p. 87

²⁶ *Ibid*, p. 75

rencana dan desain tuhan yang memotivasi kehidupan manusia didunia.²⁷ Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas serta peran kehidupan manusia didunia. *Kedua*, tahapan kehidupan dunia, untuk akt ualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra-kehidupan dunia. Pada alam ini, realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. *Ketiga*, tahapan paska kehidupan dunia yang disebut dengan hari penghabisan (yaum al-akhirah) atau hari pembalasan (yaum ad-din).²⁸ Pada kehidupan ini, manusia diminta oleh Allah SWT untuk memper-tanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan amanah atau tidak? Jika sesuai maka ia mendapatkan surga dan jika tidak, mendapatkan neraka.²⁹

Pemenuhan amanah yang baik akan menunjukkan citra diri (self-image) manusia sesungguhnya. Citra diri ini melebihi citra diri makhluk lain seperti malaikat dan iblis. Disatu sisi manusia dinyatakan bodoh dalam penerimaan amanah. Hal ini dibenarkan jika manusia tidak dapat melaksanakannya. Persoalannya akan menjadi terbalik jika manusia benar-benar mampu melaksanakan amanah, sebab secara potensial hanya manusialah yang mampu memikul amanah tersebut.

Agar dalam mengemban amanah tidak terjadi penyimpangan, Allah SWT memberikan panduan dan petunjuk hidup kepada manusia. Panduan yang dimaksud berupa keharusan qur'ani dan keharusan kauni.³⁰ Keharusan qur'ani merupakan keharusan yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk membimbing dunia ruhani manusia. Keharusan ini berupa hukum-hukum atau aturan-aturan verbal, baik berupa al-Qur'an ataupun as-Sunnah. Prinsip utama keharusan ini adalah nilai ketauhidan, kemashalahatan, keadilan, keseimbangan, musyawarah dan kesepakatan, tolong menolong dan amr ma'ruf nahi munkar.³¹ Sedang keharusan kauni adalah keharusan yang ditetapkan oleh Allah untuk membimbing perilaku psikofisik manusia. Keharusan ini hampir sama dengan "hukum alam". Bedanya kauni merupakan ciptaan Allah yang berlaku pada alam,

²⁷ Abdul Mujib M.Ag, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), p. 243

²⁸ *Ibid*, p. 244

²⁹ *Ibid*, p. 245

³⁰ Abdul Mujib, M.Ag, *Nuansa-Nuansa Psikologi....*, p. 75

³¹ *Ibid*, p. 247

sedang hukum alam hanya ciptaan alam itu sendiri. Keduanya harus dipatuhi secara seimbang, sebab jika tidak, maka akan mengakibatkan kehancuran.³²

Jika dipahami macam-macam motif dari semua pendapat diatas, kiranya tidak ada perbedaan secara prinsipil namun saling melengkapi dan memperjelas. Selanjutnya, pedoman tingkah laku dalam pergaulan pada surat an-Nur ayat 30-31 agar dilakukan oleh mukmin dan mukminah dengan penuh kesadaran, maka setiap mukmin harus mempunyai kesadaran akan pentingnya menutup aurat. Mereka juga harus mengerti manfaat yang diberikan dari menutup aurat. Disinilah pentingnya pendidikan mental, mental untuk menjunjung tinggi ajaran agama Islam.

Maka peraturan tersebut telah mencakup motif biogenetis, sosiogenetis dan theologenetis.³³ Motif biogenetis, anjuran untuk memelihara kemaluan agar tidak digunakan untuk berbuat keji karena naluri manusia selalu ingin menyalurkan kebutuhan biologis. Motif sosiogenetis, peraturan tingkah laku dalam pergaulan tidak lepas dari lingkungan kebudayaan setempat dan normanya telah terstandarisasi dalam al-Qur'an. Motif Theogenetis, tercermin dalam firman Allah: "Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka" dan juga pada kalimat terakhir ayat 31: "Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman".

Sedang menurut psikologi Islam, menahan pandangan, menjaga kemaluan, termasuk amanat yang harus direalisasikan. Dalam hal ini, pengetahuan keagamaan seseorang harus tinggi. Bagaimana ia bisa mendapat pengalaman dan pengetahuan keagamaan yang tinggi? Tentunya dengan belajar pada semua hal, belajar pada fenomena alam, belajar pada semua kenikmatan yang Allah beri. Saat dilahirkan, semua manusia dalam keadaan fitrah, tak ada noda. Dari sinilah diperlukan pendidikan moral untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Dari sinilah manusia mulai belajar dan bekerja berdasarkan keharusan qur'ani dan keharusan Kauni.³⁴

Peradaban dunia baru telah mengantarkan kepada cara berfikir dan bersikap secara baru pula, termasuk wanitanya. Wanita masa kini

³² *Ibid*, p. 247

³³ Khalifah Abdul, *Hidup Yang Islami.....*, p. 75

³⁴ Abdul Mujib, M.Ag. *Nuansa- Nuansa Psikologi....* p. 247

semakin sulit untuk menghindarkan dari arus dan tuntutan kekinian. Adanya gebrakan emansipasi yang terus menerus, sehingga makin terbuka kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh peran-peran baru dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, pergaulan dengan laki-laki juga sulit dihindari. Untuk menghindari timbulnya fitnah akibat dari pergaulan tersebut, maka Allah SWT menetapkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur pergaulan antara laki-laki dan perempuan sebagai usaha preventif timbulnya fitnah. Agar dapat efektif dan sesuai dengan tujuan, kaidah-kaidah itu harus dilaksanakan secara disiplin sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Prinsip disiplin dalam menerapkan kaidah-kaidah yang mengatur pergaulan hidup merupakan prinsip psikologi.³⁵

Adapun usaha preventif timbulnya fitnah akibat pergaulan laki-laki dan perempuan dari pemahaman surat An-Nur ayat 30-31, menurut pandangan Maemunah Hasan adalah sebagai berikut: “Menundukkan atau menahan pandangan, baik pria maupun wanita, merupakan suatu usaha guna mengendalikan hawa nafsu. Tindakan ini adalah suatu usaha penutupan pintu pertama yang akan mengarah kepada pintu-pintu fitnah lainnya dan ini adalah suatu usaha yang praktis untuk menghindarkan terlepasnya panah beracun, yakni pandangan yang diiringi dengan syahwat. Memelihara kemaluan adalah tindakan kedua setelah menahan pandangan, dan suatu kesadaran akan pengendalian nafsu pada tahap pertama. Oleh karena itu, menahan pandangan atau memelihara kemaluan dikumpulkan dalam satu ayat karena keduanya sebab dan akibat dan keduanya adalah usaha-usaha yang beriringan didalam jiwa dan kenyataan. Tindakan preventif selanjutnya adalah tidak menampakkan perhiasan serta menutupkan kain kerudung kedadanya. Karena tempat dipakainya perhiasan pada anggota tubuh, seperti telinga, leher, tangan, betis dan anggota badan yang harus ditutupkan kain kerudung seperti dada adalah haram dipertontonkan. Mengingat nilai yang sangat tinggi, dan mencakup aspek psikologis, maka peraturan ini tidak hanya pada batas pemahaman, melainkan harus dijadikan landasan dan acuan tingkah laku dalam pergaulan.³⁶

³⁵ Soejono Soekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1996), p. 89

³⁶ Maemunah Hasan, *Pedoman Wanita Shalihah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), p. 57

Penutup

Setelah mengadakan telaah terhadap pendidikan akhlak pada surat an-Nur dalam perspektif psikologi Islam, maka penulis menyimpulkan bahwa; *pertama*, pendidikan akhlak surat an-Nur ayat 30-31 tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan wanita secara garis besar menyangkut 4 hal; a) menahan pandangan antara laki-laki dan wanita, (*dalam hal ini rahasia didahulukannya perintah menahan pandangan karena berawal dari sebuah pandangan seseorang akan melakukan suatu hal*), b. Memelihara kemaluan, c) menutupkan kain kerudung kedada, d) tidak menampakkan perhiasan. *Kedua*, pendidikan akhlak menurut tuntunan al-Qur'an, khususnya surat an-Nur ayat 30-31 secara konseptual sangat ideal, karena sesuai dengan karakteristik pendidikan akhlak, yaitu akhlak rabbani, akhlak manusiawi, akhlak universal, akhlak keseimbangan dan akhlak realistik. Sedang dalam perspektif psikologi Islam, pendidikan akhlak dalam surat an-Nur ayat 30-31 adalah produk dari substansi manusia yang meliputi jiwa, hati dan akal yang bergantung pada kadar pemahaman seseorang tentang ajaran agamanya dan implementasinya merupakan amanah yang harus dilaksanakan sesuai dengan perjanjian pada pra-kehidupan dunia. Pedoman tingkah laku pergaulan antara laki-laki dan wanita dari pemahaman surat an-Nur ayat 30-31 adalah sebagai usaha preventif timbulnya kerusakan akhlak akibat pergaulan bebas serta kurangnya pemahaman tentang tata cara berinteraksi menurut ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul, Khalifah, *Hidup Yang Islami*, Terjemahan Machsun Husein, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1986)
- Al-Barik, Haya binti Mubarak, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Terjemah Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Darul Falah, 1999),
- Al-Mahalli, Abu Iqbal, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadist*, (Yogyakarta: LEKPIM, 2000)
- Az-Zaino, H.S. Zuardin, *Asas-Asas Psikologi Ilahiyah; Sistem Mekanisme Hubungan Antara Roh Dan Jasad*, Gak da kota dan percetakan (1990)
- Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993)
- Hasan, Maemunah, *Pedoman Wanita Shalihah*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000)

- Mujib, Abdul, M.Ag, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)
- Mujib, Abdul, M.Ag & Mudhakhir, Jusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Muthahhari, Murtadha, *Wanita dan Hijab*, Terjemahan Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2002)
- Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*. Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Purwanto, Yadi, Drs, M.M.Psi, *Epistemologi Psikologi Islam*, Cet. I, (kotanya: Refika Aditama, 2007)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002)
- Soekanto, Soejono, *Remaja dan Masalah-Masalahnya*, (Yogyakarta: Gunung Mulia, 1996)
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981)